



DARMABAKTI

Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat

Eduksi Makanan Sehat Balita sebagai Pencegahan Stunting di Desa Wonosari, Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur

Muhammad Nuzul Azhim Ash Siddiq^{1,*}, Hajrah¹, Noviyanty Indjar Gama¹, Baso Didik Hikmawan¹, Viriyanata Wijaya², Nur Masyithah Zamruddin¹, Hamdani¹, Rizka Dhilla Dwi Pangesti¹, Adithya Rizky Irawan³

¹Program studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman Kalimantan Timur, Indonesia

²Program studi Farmasi Klinis, Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman Kalimantan Timur, Indonesia

³Program studi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman Kalimantan Timur, Indonesia

Alamat e-mail: mnuzul72@farmasi.unmul.ac.id

Informasi Artikel

Kata Kunci :

Balita
MPASI
Pengetahuan Gizi
Stunting
1000 HPK

Keyword :

*Toddler
Complementary
feeding
Nutritional Knowledge
Stunting
First 1000 days of life*

Abstrak

Pemberian edukasi makanan sehat balita merupakan salah satu upaya dalam panggulangan permasalahan stunting. Pemberian edukasi, konseling, dan perubahan perilaku termasuk dalam bentuk intervensi gizi sensitif yaitu peningkatan kesadaran pengasuhan dan gizi balita. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu untuk meningkatkan pengetahuan gizi ibu balita terhadap makanan sehat dan bergizi untuk balita dan mengetahui hubungannya dengan kejadian stunting. Metode edukasi yang digunakan adalah pemberian materi edukasi secara langsung kepada ibu balita melalui caramah dengan bantuan media visual berupa slide presentasi. Kuesioner pre dan post-test diberikan sebelum dan setelah edukasi untuk mengukur pengetahuan gizi ibu balita. Skor pengetahuan gizi yang didapatkan dianalisis statistik dengan menggunakan uji beda Paired T-Test. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan ($p<0.05$) dari skor pengetahuan ibu sebelum dan setelah diberikan edukasi. Tim pengabdian juga memberikan beberapa contoh makanan sehat untuk balita khususnya MPASI yang mudah untuk dibuat sebagai alternatif pemberian makanan untuk anak balita.

Abstract

Providing healthy food education for toddlers is one of the efforts in overcoming the problem of stunting. Providing education, counseling, and behavior change is included in the form of sensitive nutrition interventions, namely increasing awareness of parenting and nutrition for toddlers. The community service activity aims to increase the nutritional knowledge of mothers of toddlers on healthy and nutritious foods for toddlers and determine the relationship with the incidence of stunting. The methods used in this activity is lecturers deliver educational content directly to mothers of toddlers with the aid of visual media in the form of PowerPoint presentations. Pre and post-test questionnaires were given before and after education to measure the nutritional knowledge of mothers of toddlers. The nutritional knowledge scores obtained were statistically analyzed using Paired T-Test. The results of statistical analysis showed that there was a significant increase ($p<0.05$) in the mothers' knowledge score before and after the education. The service team also provided several examples of healthy foods for toddlers, especially complementary foods that are easy to make as an alternative to feeding for children under five.

1. Pendahuluan

Kegiatan penanggulangan permasalahan stunting merupakan salah satu fokus utama pemerintah Indonesia saat ini, dengan harapan prevalensi stunting dapat berkurang turun hingga 14% pada tahun 2024. Stunting penting untuk diatasi karena dapat berdampak terhadap perkembangan bangsa, anak stunting tidak hanya memiliki tinggi badan yang pendek, akan tetapi tingkat kecerdasan yang kurang dan dapat mempengaruhi daya saing generasi penerus bangsa di masa depan sehingga menjadi SDM yang tidak berkualitas. Berdasarkan hasil riset Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, persentase nasional dari prevalensi stunting adalah sebesar 24,4% yang dikatahui beranjak turun dari tahun sebelumnya sebesar 27,67% (Kemenkes, 2021).

Kalimantan Timur merupakan salah satu provinsi yang memiliki angka prevalensi stunting yang masih tinggi yaitu sebesar 22,8% pada tahun 2021. Padahal, Kalimantan Timur secara resmi telah ditunjuk menjadi provinsi untuk pembangunan Ibu Kota Negara (IKN) yang akan berada di Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kabupaten Penajam Paser Utara. Ironisnya, data menunjukkan bahwa Kabupaten Penajam Paser Utara merupakan kabupaten dengan urutan kedua memiliki prevalensi stunting yang tinggi sebesar 27,3% dan berada diatas angka provinsi Kalimantan Timur (Kemenkes, 2021). Sehingga hal ini menjadi penting bagi pemerintah untuk melakukan kegiatan penanggulangan permasalahan stunting di wilayah tersebut demi mempersiapkan sumber daya berkualitas untuk Indonesia Emas 2045.

Penanggulangan permasalahan stunting di Indonesia bukanlah hal yang mudah, Program tersebut membutuhkan berbagai dukungan dan peranan dari berbagai bidang. Saat ini, pemerintah Indonesia telah melakukan

berbagai upaya percepatan penurunan baik melalui intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Sesuai dengan Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021, intervensi gizi spesifik merupakan intervensi yang berhubungan dengan peningkatan gizi dan kesehatan atau penyebab langsung terjadinya stunting. Intervensi spesifik di fokuskan pada kelompok 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yaitu ibu hamil, ibu menyusui, dan ibu anak usia 0-23 bulan. Sedangkan intervensi sensitif merupakan intervensi pendukung untuk penurunan kecepatan stunting yang berfokus pada penyebab tidak langsung, seperti penyediaan air bersih dan sanitasi, pelayanan gizi dan kesehatan, peningkatan kesadaran pengasuhan dan gizi serta peningkatan akses pangan bergizi. Program dan kebijakan gizi sensitif berkontribusi terhadap penurunan stunting sebesar 70% dan intervensi gizi spesifik sebesar 30% (Zaleha & Idris, 2022).

Peningkatan kesadaran pengasuhan dan gizi balita yang termasuk dalam salah satu indikator intervensi sensitif penanggulangan stunting dapat dilakukan melalui pemberian edukasi, konseling dan perubahan perilaku. Perilaku ibu dalam pemilihan makanan yang kurang tepat untuk balita merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya stunting pada balita. Pemilihan bahan makanan yang baik, bergizi, dan beragam dalam pemenuhan asupan gizi yang adekuat untuk balita dipengaruhi oleh pengetahuan gizi ibu balita. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran akan sikap dan tindakan pemilihan makanan sehat dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan pendidikan kesehatan seperti penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan edukasi yang dilakukan melalui pesan, penanaman keyakinan kepada masyarakat sehingga yang diberikan penyuluhan tersebut tidak hanya sadar, tahu, dan mengerti tetapi juga bersedia dan mau

melakukan anjuran yang berkaitan dengan kesehatan (Rehena et al., 2021).

Pemberian edukasi gizi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan gizi ibu terkait makanan yang sebaiknya diberikan dalam pencegahan terjadinya stunting pada balita. Tujuan dari pengabdian ini adalah memberikan edukasi terkait makanan sehat kepada ibu balita sebagai pencegahan peningkatan kejadian stunting. Pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan memberikan manfaat berupa pengetahuan gizi terkait Kesehatan balita dan stunting kepada ibu balita khususnya pada Desa Wonosari, Kecamatan Sepaku, Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur.

2. Metode Pengabdian

2.1. Waktu dan Tempat Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada bulan November 2022 di Desa Wonosari, Kecamatan Sepaku, Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur.

2.2. Metode dan Rancangan Pengabdian

Metode dan rancangan kegiatan edukasi yang dilakukan:

a) Kegiatan survey awal dan perizinan untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini diawali dengan Tim yang mendapatkan surat tugas dari Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman (FF UNMUL) selanjutnya meminta surat izin dari pemerintah Desa Wonosari, Kecamatan Sepaku, Kabupaten Penajam Paser Utara. Kemudian, Tim kegiatan pengabdian melakukan survey langsung ke lokasi yang akan dilaksanakannya kegiatan pengabdian masyarakat.

Tim juga melakukan penggalian informasi kepada pemangku kepentingan (stakeholder) terkait yang ada di Desa Wonosari. Penggalian informasi awal

dilakukan dengan wawancara bersama Bapak Sekertaris Desa dan Ibu Bidan Desa Wonosari yang dilakukan di kantor Desa Wonosari. Wawancara tersebut bertujuan untuk mengetahui permasalahan kesehatan utama yang ada di lokasi rencana kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

- b) Kegiatan pemberian edukasi terkait makanan sehat untuk balita. Kegiatan ini dilakukan sebagai tindak lanjut dari informasi yang telah didapatkan dari para pemangku kepentingan pada kegiatan diskusi sebelumnya. Pemberian edukasi dilakukan pada tanggal 30 November 2022 di Aula Serbaguna Desa Wonosari dengan menggunakan media visual berupa slide presentasi dengan bantuan alat proyektor.
- c) Pretest dan posttest selanjutnya diberikan kepada ibu balita yang berupa pertanyaan tentang materi stunting, gizi, dan makanan sehat untuk balita, serta dilanjutkan dengan diskusi tanya jawab peserta dan pemateri. Kuesioner dianalisis statistik uji beda Paired T-Test sebagai perbandingan sebelum dan sesudah program edukasi dilakukan.
- d) Selanjutnya, Tim pengabdian kepada masyarakat juga membagikan beberapa contoh makanan sehat untuk balita khususnya MP-ASI (Makanan Pendamping ASI) yang mudah untuk dibuat sebagai alternatif pemberian makanan untuk anak balita. Contoh makanan tersebut diharapkan dapat diterapkan atau mungkin bisa juga dimodifikasi menjadi makanan yang lebih sehat dan bergizi sesuai dengan kebutuhan anak.

2.3. Pengambilan Sampel

Subjek yang ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah ibu balita di Desa Wonosari, Kecamatan Sepaku, Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur. Pengambilan subjek

menggunakan metode total sampling sehingga semua ibu balita di Desa Wonosari berjumlah 38 orang merupakan sampel dalam kegiatan ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim dari Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman di Desa Wonosari, Kecamatan Sepaku, Kabupaten Penajam Paser Utara merupakan kegiatan yang legal dan telah mendapatkan perizinan dari pemerintah Desa Wonosari. Hasil survey awal dan wawancara dengan stakeholder terkait mendapati bahwa masih terdapat sekitar 18,4% balita stunting di Desa Wonosari yang mungkin disebabkan oleh pola asuh ataupun asupan makanan yang tidak adekuat berdasarkan data dari Puskesmas setempat. Selain itu, pihak desa sangat mendukung sekali kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang direncanakan oleh Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman (FF UNMUL).



Gambar 1. Kegiatan Survey awal dan perizinan kegiatan

Setelah kegiatan survey awal dan wawancara (Gambar 1), Tim Pengabdian FF UNMUL mendapat informasi bahwa permasalahan kesehatan yang masih menjadi fokus di Desa Wonosari adalah penanggulangan permasalahan stunting. Koordinasi dengan pihak desa tetap dilakukan oleh tim pengabdian FF UNMUL melalui media whatsapp dan video conference terkait rencana kegiatan yang akan dilakukan. Berdasarkan kesepakatan bersama dengan pihak desa, Tim Pengabdian FF UNMUL akhirnya memutuskan untuk melakukan kegiatan pemberian edukasi terkait makanan

sehat untuk balita kepada ibu balita yang ada di Desa Wonosari.

Kegiatan pemberian edukasi terkait makanan sehat untuk balita yang dilaksanakan oleh Tim Pengabdian FF UNMUL berfokus terhadap pemberian makanan yang baik dan adekuat untuk mencukupi kebutuhan gizi anak balita sebagai bentuk pencegahan stunting pada anak balita. Kegiatan ini dihadiri oleh Kepala Desa Wonosari, Kepala UPT. Puskesmas Semoi II, Ketua BPD, Ketua PKK, Bintara Pembina Desa (Babinsa) TNI, Petugas Pusban, Petugas Polindes, Kader Posyandu, Perangkat Desa, dan masyarakat desa Wonosari dalam hal ini merupakan ibu balita (Gambar 2). Dukungan aktif dari berbagai pihak desa dan masyarakat merupakan salah satu bentuk komitmen Desa Wonosari dalam upaya pencegahan stunting. Menurut Zaleha & Idris (2022) kerjasama antar pelaksana yang kurang baik, peran yang tidak sesuai kompetensi, advokasi masyarakat yang kurang, data yang tidak lengkap, monitoring program yang tidak optimal, dan kondisi geografis yang tidak strategis merupakan beberapa faktor yang menyebabkan pelaksanaan program stunting tidak efektif.



Gambar 2 Dukungan pihak desa terhadap kegiatan

Materi edukasi yang disampaikan untuk ibu balita yaitu cara pemberian MP-ASI pada anak balita. Namun, materi terlebih dahulu diawali dengan penjelasan menegenai stunting dan 1000 HPK. 1000 HPK menjadi penting faktor risiko terjadinya stunting dapat dimulai dari dalam kandungan. Bahkan, menjadi penting

juga menjangkau remaja putri karena remaja putri yang hamil saat menghadapi kekurangan gizi berisiko lebih tinggi mengalami hasil kelahiran yang buruk yang dapat menyebabkan stunting pada anak. Intervensi yang dimulai saat atau setelah lahir hanya dapat berdampak terbatas pada anak-anak yang mengalami stunting dalam kandungan (Beal et al., 2018).

Selanjutnya, penyampaian materi terkait pemberian MPASI pada anak usia 6 bulan, memberikan MPASI yang bervariasi dan adekuat, memberikan MPASI yang aman dan higienis dan diberikan tepat sesuai sinyal lapar dan kenyang bayi. Beberapa panduan dalam pemberian MPASI yang bisa diikuti oleh ibu balita juga disampaikan. Selain itu, saran untuk jenis makanan dalam MP-ASI seperti penggunaan sayuran yang ditumbuk (wortel, kentang, labu kuning), buah tumbuk, dan bubur susu atau biskuit yang dihaluskan.

Materi selanjutnya untuk anak balita usia diatas 2 tahun yang sudah diberikan makanan keluarga. Materi edukasi yang diberikan berupa panduan dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak, jenis makanan sehat yang harus ada pada piring makan anak dan berbagai zat gizi penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak khususnya protein hewani. Kurangnya konsumsi berbagai sumber protein hewani seperti daging, ikan, telur, dan susu memiliki hubungan yang kuat dengan kejadian stunting terutama pada negara berkembang (Headey et al., 2018). Kebutuhan zat gizi anak juga dipengaruhi oleh faktor usia, anak usia diatas 2 tahun akan memiliki kebutuhan gizi yang lebih tinggi, sehingga anak yang diberikan makanan tidak sesuai dengan kebutuhan usianya atau tidak adekuat secara signifikan lebih mungkin mengalami stunting dibandingkan anak yang diberikan makanan yang tepat (Laksono et al., 2022).

Anak stunting dapat mengejar kembali ketertinggalan tumbuh kembang mereka

dengan asupan zat gizi yang baik dan adekuat didapatkan dari konsumsi makanan harian mereka. Adapun perbaikan gizi agar tumbuh kembang anak stunting kembali pada pola pertumbuhan sesuai usianya dikenal dengan catch-up growth. Anak stunting yang mencapai catch-up growth pada periode emas-dalam 1000 HPK akan tumbuh dengan tinggi badan normal pada remaja dan dewasa. Mereka memerlukan dukungan gizi yang memadai secara kuantitas dan kualitas termasuk pemberian ASI dan MPASI, lingkungan bebas asap rokok, akses air bersih, higiene dan sanitasi yang baik untuk pertumbuhan yang optimal, intervensi dan pencegahan infeksi berulang, suplementasi mikronutrien, dan perbaikan status ekonomi rumah tangga (Siswati et al., 2020).



Gambar 3 Edukasi pemberian makanan sehat pada balita

Kuesioner pre-test dan post-test diberikan kepada peserta penyuluhan untuk mengukur dampak penyuluhan yang diberikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu balita. Terdapat sekitar 32 orang ibu balita yang mengisi kuesioner pre-test dan 23 orang ibu balita yang mengisi kembali kuesioner post-test (Tabel 1). Terdapat beberapa ibu balita yang tidak mengisi kuesioner post-test karena sibuk dengan balita dan beberapa orang memiliki kegiatan lainnya di rumah.

Tabel 1. Distribusi frekuensi pengetahuan ibu balita (pre- dan post-test) tentang materi edukasi

Kategori Pengetahuan	Pre-test		Post-test	
	n	%	n	%
Baik	25	78,1	23	100
Cukup	7	21,9	0	0
Total	32	100	23	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa ibu balita di Desa Wonosari sudah memiliki pengetahuan gizi baik (78,1%) sebelum dilakukannya penyuluhan berdasarkan hasil kuesioner pre-test yang diberikan. Selanjutnya, diketahui bahwa semua ibu balita memiliki kategori pengetahuan yang baik pada kuesioner post-test. Analisis uji beda kemudian dilakukan pada 23 orang ibu balita yang mengisi kuesioner pre-test dan post-test.

Tabel 2. Dampak kegiatan edukasi terhadap pengetahuan ibu balita

n	Pre-test	Post-test	p-value*
23	$85,5 \pm 14,7$	$94,3 \pm 7,8$	0,001

*Uji beda signifikan $p < 0,05$ menggunakan paired T-Test.

Berdasarkan hasil analisis uji beda yang dilakukan (Tabel 2), diketahui bahwa pemberian edukasi makanan sehat balita dengan metode ceramah dan media visual yang telah diberikan pada ibu memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan skor pengetahuan ibu balita. Hasil ini sejalan dengan kegiatan edukasi masyarakat yang dilakukan oleh Putri et al., (2022) yaitu program edukasi dengan cara ceramah dan penayangan video memberikan hasil yang signifikan terhadap pengetahuan masyarakat sehingga dapat memahami tentang cara pemberian makan tambahan pada anak dan pengetahuan pembuatan MPASI (Makanan Pendamping ASI) usia 6-8 bulan. Kegiatan edukasi saat ini tentu saja dapat memanfaatkan berbagai media,

seperti yang dilakukan oleh Melati et al., (2021) dengan memberikan edukasi melalui media WhatsApp grup dapat meningkatkan pengetahuan ibu hamil dan sikap lebih positif untuk mencegah stunting.

Peningkatan pengetahuan dari ibu balita sebaiknya tetap dimonitoring dengan cara tetap diberikan edukasi secara berkala. Hal tersebut dikarenakan perlu waktu yang cukup lama untuk menjadikan pengetahuan tersebut diterapkan menjadi perilaku dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Nurhidayati (2021) menyatakan bahwa terdapat perubahan perilaku yang terjadi pada masyarakat dimana mereka mulai memperbaiki gizi anak dan memilih makanan yang baik setelah diberikan media pembelajaran dan edukasi yang juga diikuti dengan peningkatan pengetahuan ibu balita dan kader posyandu balita dalam pencegahan stunting. Selain itu, Wicaksono & Harsanti (2020) menjelaskan bahwa ibu dengan pengetahuan gizi yang baik akan memilih makanan yang lebih beragam dan memanfaatkan makanan lebih efektif untuk anak-anaknya sehingga dapat meningkatkan kesehatan dan gizi anak.

Kegiatan edukasi diakhiri dengan sesi sharing, diskusi, tanya jawab dan pemberian beberapa contoh makanan sehat untuk balita khususnya MPASI yang mudah untuk dibuat sebagai alternatif pemberian makanan untuk anak balita oleh Tim pengabdian kepada masyarakat FF UNMUL.

4. Simpulan dan Saran

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan oleh Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman dapat berjalan lancar dan sesuai dengan rencana baik pada tahap persiapan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Terdapat peningkatan pengetahuan ibu balita tentang makanan sehat dan bergizi yang baik untuk pemenuhan gizi balita dalam menanggulangi permasalahan stunting di Desa

Wonosari, Kecamatan Sepaku, Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur.

Hasil pengabdian ini diharapkan dapat ditindaklanjuti oleh pihak Desa Wonosari dengan terus mengupayakan pemberian edukasi gizi pada ibu balita sehingga dapat menurunkan angka prevalansi stunting.

5. Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih kami berikan kepada Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Selanjutnya, kami juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Desa, Sekertaris Desa, Bidan Desa, dan Ibu Balita masyarakat Desa Wonosari yang telah ikut serta dan mendukung pelaksanaan kegiatan ini.

6. Daftar Pustaka

- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*, 14(4), 1-10. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Headey, D., Hirvonen, K., & Hoddinott, J. (2018). Animal sourced foods and child stunting. *American Journal of Agricultural Economics*, 100(5), 1302-1319. <https://doi.org/10.1093/ajae/aay053>
- Kemenkes. (2021). Buku Saku: Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021. Kementerian Kesehatan RI.
- Laksono, A. D., Wulandari, R. D., Amaliah, N., & Wisnuwardani, R. W. (2022). Stunting among children under two years in Indonesia: Does maternal education matter? *PLoS ONE*, 17(7 July), 1-11. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0271509>
- Melati, I. P., Anna, C., Afifah, N., Studi, P., Gizi, S., Pendidikan, J., Keluarga, K., Negeri, U., & Timur, J. (2021). Edukasi Gizi Pencegahan Stunting Berbasis Whatsapp Group Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil.

Pangan Kesehatan Dan Gizi, 1(2), 61-69.

Nurhidayati, E. (2021). Pendampingan Ibu Balita dan Kader Posyandu Balita Dalam Pencegahan Stunting di Desa Legung Kabupaten Sumenep. *Darmabakti : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 46-51. <https://doi.org/10.31102/darmabakti.2021.2.1.46-51>

Putri, I., Zuleika, T., Murti, R. A. W., & Humayrah, W. (2022). Edukasi Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) Meningkatkan Pengetahuan Gizi Ibu Balita di Posyandu Anggrek, Bogor Selatan, Jawa Barat. *Darmabakti : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 48-55. <https://doi.org/10.31102/darmabakti.2022.3.1.48-55>

Rehena, Z., Hukubun, M., & Nendissa, A. R. (2021). Pengaruh Edukasi Gizi terhadap Pengetahuan Ibu tentang Stunting di Desa Kamal Kabupaten Seram Bagian Barat. *Moluccas Health Journal*, 2(2), 62-69. <https://doi.org/10.54639/mhj.v2i2.523>

Siswati, T., Hookstra, T., & Kusnanto, H. (2020). Stunting among children Indonesian urban areas: What is the risk factors? *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.21927/ijnd.2020.8>

Wicaksono, F., & Harsanti, T. (2020). Determinants of stunted children in Indonesia: A multilevelanalysis at the individual, household, and community levels. *Kesmas*, 15(1), 48-53. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v15i1>

Zaleha, S., & Idris, H. (2022). Implementation of Stunting Program in Indonesia: a Narrative Review. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 10(1), 143-151. <https://doi.org/10.20473/jaki.v10i1.2022>